RITUAL SELAMATAN ASTA JURUAN DALAM PANDANGAN AKIDAH ISLAMDI DESA JURUAN DAYA KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN SUMENEP

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Disusunoleh:

Mukammilatul Amaliyah

Nim: E91214057

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: Mukammilatul Amaliyah
Nim	: E91214057
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Judul	: Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
E6C19AFF083121202
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mukammilatul Amaliyah

NIM. E91214057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mukammilatul Amaliyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Juli 2018

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M. Ag

NIP. 195212311987031011

Pembimbing II

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Mukammilatul Amaliyah ini
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,

Prof.Dr.H.M.Djamaluddin Miri, M.Ag
NIP. 195212311987031011

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Dr.Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP. 198109152009011011

Penguji II,

Nur Hidayat Wakhid Udin, M.A
NIP. 198011262011011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN SunanAmpel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mukammilatul Amaliyah
NIM : E91214057
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : amaliamiela08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RITUAL SELAMETAN ASTA JURUAN DALAM PANDANGAN AKIDAH ISLAM DI DESA JURUAN DAYA KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN SUMENEP

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis,

(Mukammilatul Amaliyah)

Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep

Mukammilatul Amaliyah (E91214057)

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Ritual Selamatan Asta Juruan yang dilaksanakan masyarakat Desa Juruan Daya dilihat dalam Pandangan Akidah Islam. Dilihat dari perilaku keagamaan masyarakat Desa Juruan Daya yang taat dalam melaksanakan perintah agama dan mempercayai bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan mempedomani rukun-rukun Islam maupun rukun iman sebagai landasan ajaran Islam, akan tetapi mereka masih terpengaruh dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang mistis, yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Dalam melaksanakan ritual selamatan Asta Juruan ini sudah merupakan kepercayaan bagi warga masyarakat Desa Juruan Daya dengan adanya hal-hal yang mistis, yakni apabila tidak melaksanakan ritual tersebut akan menampakkan sesuatu yang tidak kita inginkan atau akan mendapatkan bala'. Oleh karna itu, sebagian masyarakat Desa Juruan Daya tetap melestarikan tradisi ritual ini dengan rasa khidmat. Selain untuk melestarikan tradisi yang sudah ada, pelaksanaan ritual selamatan Asta Juruan juga merupakan penghormatan kepada makam-makam wali Allah sehingga mereka melaksanakan ritual selamatan dengan pembacaan doa-doa, selawat nabi, tahlil dengan tujuan untuk meminta doa kepada Allah untuk diberi keselamatan dan terhindar dari segala mara bahaya dengan melewati perantara Asta Juruan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, mencari sumber data, kemudian melakukan analisis, dan menyusun laporan. Dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Madura. Pelaksanaan ritual selamatan Asta Juruan bagi masyarakat Desa Juruan Daya merupakan sebuah warisan yang turun menurun sejak nenek moyang yang harus dilestarikan sampai pada saat ini.

Kata Kunci: Ritual, Selamatan, Akidah Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Masalah 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Penegasan Istilah 9

H. Metode Penelitian 11

1. Pendekatan Penelitian 11

2. Sumber Data 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer 11
b. Sumber Data Sekunder 12
3. Lokasi penelitian 12
4. Teknik Pengumpulan Data 12
a. Observasi 12
b. Wawancara 13
c. Dokumetasi 13
5. Teknik Analisi Data 14
6. Keabsahan Data 14
I. Sistematika Pembahasan 15
BAB II LANDASAN TEORITIK
A. Ritual 17
1. Pengertian Ritual 19
2. Fungsi Ritual 21
B. Akidah Islam 23
1. Pengertian Akidah Islam 23
2. Proses Pembentukan Akidah 26
3. Peran dan Kedudukan Akidah dalam kehidupan Muslim 27
4. Sebab-sebab yang menjadikan rusaknya Akidah 30
a. Syirik 30
b. Murtad 31
c. Kufur 32
d. Fasik 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bidah 32

C. Ritual Selamatan dalam Pandangan Akidah Islam 34

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian 41

1. Demografi Asta Juruan 41

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Jurak Laok 43

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Dusun Jurak Laok 43

4. Kondisi Agama Masyarakat Dusun Jurak Laok 44

B. Deskripsi Asta Juruan 44

C. Ritual Selamatan Asta Juruan 45

1. Jumadal Ula 46

2. Jumada Tsaniyah 47

3. Rajab 48

4. Sya'ban 48

5. Syawal 50

D. Perspektif Masyarakat terhadap Ritual Selamatan di Asta Juruan dalam Akidah Islam 52

BAB IV ANALISI DATA

A. Kepercayaan masyarakat Juruan Daya terhadap ritual Selamatan Asta Juruan 58

B. Mempertahankan Ritual Selamatan Asta Juruan di Desa Juruan Daya 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam .. 62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran-saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lampiran-lampiran
2. Lampiran Wawancara
3. Lampiran Foto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang yang terintegrasi didalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para perilaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Mengenai masa prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi atas keterkaitan antar benda di dalam suatu situs penggalian, maupun melalui analogi dengan praktik-praktik keagaman pada tradisi-tradisi tertentu.[1]

Agama yang dimaksud disini ialah agama Islam yang merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh manusia agar dapat mempercayai wahyu itu, serta dapat mengamalkan segala ajaran-Nya. Inti dari Islam itu sendiri ialah keyakinan terhadap yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt.

Agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang asli ini memancarkan budaya Islam syar'i. Yakni bentuk pemahaman dan pengalaman Nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur

[1]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal, akan tetapi justru mengubah budaya arab zaman Jahiliyyah. Budaya Arab Jahiliyah yang menyembar berhala itu oleh Rasulullah Saw dinamakan musyrik, sedangkan agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu Tuhan, yaitu Allah Swt.[2]

Menurut fakta sejarah Islam, perwujudan dan pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah ini adalah Islam syar'i. Yakni Islam merupakan kesatuan-utuh antara aspek akidah (iman), aspek Islam (aturan-aturan formal), dan aspek *iḥsān* (aspek moral spiritual).[3]

Sebuah akidah atau keyakinan yang ada dalam ajaran agama Islam sangat dipentingkan, karena hal itu dinilai sangat penting dan sangat mendasar dalam kehidupan seseorang. Dari nilai-nilai akidah atau kepercayaan tersebut pada dasarnya akan tertuju pada satu tujuan, yakni mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya, serta mengimani dan meyakini apa yang telah diajarkan oleh agama Islam yang telah dianut.

Penduduk Indonesia termasuk salah satu pemeluk agama Islam yang terbesar jumlahnya, namun paling kecil mengalami Arabisasi dibandingkan dengan negara Muslim terbesar lainnya.[4] Seperti yang penulis ketahui bahwa masyarakat Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep merupakan penganut muslim yang taat, baik dalam

---

[2]Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU, 2003), 7.
[3]Ibid., 8.
[4]Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan amalan wajib maupun amalan sunnah yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Seperti melakukan kegiatan-kegiatan tahlil, yasinan dan lain sebagainya sehingga menunjukkan akan komunitas Islam. Disisi lain masyarakat Desa Juruan Daya ini juga memiliki kebudayaan yang sangat kental akan tradisi-tradisi dan ritual-ritual yang sudah ada.

Dan adanya ritual-ritual atau tradisi yang ada pada masyarakat tersebut biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan, keyakinan, bahkan, nilai-nilai yang dianutnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Juruan Daya yang bertempat tinggal sekitar Asta Juruan dalam pelaksanaan ritual selamatan Asta Juruan. Mereka telah meyakini dan mempercayai akan ritual-ritual yang telah ada, bahwa ritual tersebut merupakan salah satu tradisi keturunan nenek moyang sehingga mereka tetap melestarikan dan menjaga ritual-ritual tersebut, disisi lain dengan tujuan untuk menghindari *bala'* atau segala mara bahaya jika tidak dilaksanakannya. Kegiatan-kegiatan ritual tersebut juga sudah diatur dan ditentukan, jadi tidak dapat dilaksanakan dengan sembarang.

Asta Juruan ini merupakan sebuah makam religi, yakni makam Raden Fatah Siding Margo yang konon katanya merupakan salah satu keturunan dari Sunan Kudus yang menyebarkan Islam di kota Sumenep sekitar abad ke-15. Dalam perjalanan penyebaran Islam tersebut dia meninggal di sebuah desa yakni desa Juruan Daya. Pada akhirnya makamnya ditemukan dan menjadi sebuah destinasi wisata religi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pengunjung dan terkenal dengan sebutan Asta Juruan, karena letak makam tersebut di Desa Juruan Daya.[5]

Selamatan *Asta* sendiri ialah sebuah upacara tradisional yang dilaksanakan di makam keramat. Makam tersebut merupakan makam-makam wali Allah, tokoh masyarakat, sesepuh desa ataupun makam dari orang yang telah banyak berjasa dari pendirian sebuah wilayah khususnya desa. Namun, selamatan yang ada di Asta Juruan ini memiliki ritual yang berbeda dari selamatan-selamatan makam lainnya. Yakni terdapat enam kali selamatan selama satu tahun, dan disetiap ritual selamatan tersebut memiliki perbedaan masing-masing dengan simbol dan makna yang berbeda-beda, diantaranya dengan adanya seni budaya Madura meliputi salah satu seni pertunjukan dan tembang-tembang yang merupakan ciri khas Desa Juruan Daya tersebut. Jadi, ritual ini dilaksanakannya dalam kurun waktu ke waktu secara singkat yakni mulai pada bulan Jumadal Ula, Jumadas Tsaniyah, Rajab, Sya'ban dan Syawal. Bahkan pada bulan Syawal dilaksanakan dua kali selamatan.

Sedangkan pelaksanaan ritual dalam agama primitif, pada hakikatnya upaya untuk menyatukan manusia dan objek suci. Hanya saja jalan pemikiran keagamaan mereka selalu didorong untuk mempersonifikasikan dan melambangkan objek suci dengan lambang-lambang yang dinilai bisa menjadi perantara. Ritual yang mereka lakukan

[5]Fattah, *Wawancara*, Sumenep, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti tidak terlepas dari relasi alam, yaitu agar alam ini tidak murka, alam yang melambangkan Tuhan.[6]

Dalam agama upacara ritual atau ritus ini dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa atau bersembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu. Serta dalam pelaksanaan sebuah ritus atau upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana.[7]

Setiap tradisi keagamaan juga memuat kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos dan pengalaman-pengalaman dari upacara keagamaan untuk membantu mencapai tujuan. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya.[8]

Keyakinan seperti itulah yang sampai saat ini masih terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa Madura, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas dan merupakan peninggalan jaman tersebut.

Melihat adanya ritual selamatan Asta Juruan tesebut, penulis ingin meneliti yakni Ritual Selamatan Asta Juruan Dalam Pandangan Akidah

---

[6]Nur Syam, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009.), 100.
[7]Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada2006), 99.
[8]Ellizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 1900), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Dengan penelitian ini penulis ingin mengetahui ritual-ritual yang telah dilaksanakan dalam pandangan akidah Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah sebuah kepercayaan pada sebuah ritual selamatan Asta Juruan. Dan fokusnya menjuru kepada akidah-akidah Islam yang dianut oleh warga masyarakat Desa Juruan Daya baik dari segi positif maupun negatifnya.

Dari identifikasi masalah tersebut perlu diberikan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap juru kunci dan warga yang bertempat tinggal di dekat Asta Juruan saja, karena yang bertasipasi dalam ritual tersebut hanya sebagian warga terdekat saja.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan memperjelas serta terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual selamatan Asta Juruan di Desa Juruan Daya Batuputih Sumenep?
2. Bagaimana ritual selamatan Asta Juruan menurut pandangan akidah Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ritual selamatan Asta Juruan di Desa Juruan Daya Batuputih Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui ritual selamatan Asta Juruan menurut pandangan akidah Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik

   Sebagai tambahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan akan tradisi dan adat istiadat yang ada disekeliling kita sehingga bermanfaat dalam bidang sosial.

2. Bagi lingkungan

   Dapat membantu dalam pelestarian tradisi atau budaya yang telah ada sejak lama serta dengan adanya budaya-budaya tersebut tetap tidak mengurangi iman kepada Allah dan melaksanakannya sesuai dengan syariat-Nya.

3. Bagi peneliti

   a. Ikut serta dalam melestarikan tradisi dan budaya dalam adanya pelaksanaa ritual tersebut khususnya di desa Juruan Daya.

   b. Sebagai bahan informasi untuk menumbuh kembangkan kajian mahasiswa yang sadar dan peduli akan peranannya dimasa yang akan datang terhadap masyarakat yang dihadapi.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul, Ritual Selamatan Asta Juruan Dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Peneliti mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi yang memiliki relevansi pembahasan dan kajian di atas yang berguna sebagai bahan acuan dan perbandingan sehingga penelitian ini bisa menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tinjauan kepustakaan pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil antara lain:

a. Agus Pramono, menulis skripsi berjudul *Makna, Tradisi dan Simbol dalam Upacara Rokat Makam di Desa Gunung Rancak Robatal Sampang*.[9] Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualititatif. Perbedaan dengan peneliti terdahulu ialah bahwa rokat buju' yang di laksanakan di makam tersebut dilaksanakan hanya setiap tahun sekali yaitu setiap bulan Asyuro dengan tujuan untuk terhindar dari marabahaya dan untuk mendapat kebahagiaan melewati perantara makam tersebut.
b. Edi yusuf, menulis skripsi dengan judul *SIMBOL RITUALITAS DI MAKAM MBAH GADUNG Pemahaman Masyarakat terhadap Upacara Ritual di Makam Mbah Gadung Desa Pandawa Lima Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan*.[10] Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pemahaman masyarakat terhadap makna- makna simbol dan ritualitas yang ada di makam Mbah Agung. Yang dalam ritual tersebut pada umumnya para pengunjung makam Mbah Agung

[9]Agus Pramono, "Makna, Tradisi dan Simbol dalam Upacara Rokat Makam di Desa Gunung Rancak Robatal Sampang" (Skripsi—Universitas Trunojoyo Madura, 2012).
[10]Edi Yusuf, "SIMBOL RITUALITAS DI MAKAM MBAH GADUNG Pemahaman Masyarakat terhadap Upacara Ritual di Makam Mbah Gadung Desa Pandawa Lima Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan beberapa simbol yang berbentuk sesaji sebagai bentuk persembahan terhadap kekuatan Immaterial yang ada di makam tersebut.

c. Suci Norma Anisa, menulis skripsi dengan Judul *Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam).*[11] Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhahadap ritual membakar kemenyan dalam acara pra pernikahan, dengan memiliki tujuan agar acara dalam pernikahan tersebut berjalan dengan lancar, masyarakat sudah menganggap bahwa tradisi tersebut memiliki kekuatan yang mistis sehingga tidak boleh ditinggalkan dalam acara pra pernikahan. Dan peneliti tersebut memandang ritual membakar kemenyan tersebut dalam prespektif akidah Islam.

G. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul Ritual Selamatan Asta Juruan Dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu makna, istilah yang dimaksud dalam judul penelitian ini:

1. Ritual

[11]Suci Norma Anisa, "Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual merupakan suatu hal yang berkenaan dengan sebuah ritus, yakni tata cara peribadatan atau pemujaan.[12]

2. Selamatan

Selamatan adalah berasal dari bahasa Arab, salāmata atau salām yang memiliki arti keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.[13]

3. Asta

Asta merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat Madura khususnya bagi masyarakat Kabupaten Sumenep dalam istilah kata makam keramat.

Makam ialah bangunan kubur atau kamar pengkebumian bagi seseorang atau beberapa orang yang meninggal.[14]

4. Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti sebuah ikatan, kepercayaan, keimanan, dan keyakinan.[15]

5. Islam

Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Quran.[16]

---

[12]Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 457.
[13]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: CV ANDA UTAMA, 1993), 1068.
[14]Wikipedia, http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Makam (Rabu, 11 April 2018).
[15]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), 132.
[16]Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sifat penelitian ini ialah penelitian lapangan. Data empiris yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[17]

Model pendekatan seperti ini menekankan pentingnya mengembangkan teori yang senantiasa berakar dari cara berfikir induktif-empiris. Model berfikir induktif dan empiris dilakukan dengan cara mengamati berbagai praktik ritual keagamaan oleh masyarakat desa Juruan Daya, yang hingga sekarang masih aktif mengkostruk praktik ritual selamatan Asta Juruan ini dalam tradisi sosio-kultural mereka. Salah satu alasan terpenting menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan ini meberikan peluang untuk mengkaji fenomena simbolik secara holistik. Artinya, fenomena yang terjadi di lapangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan-tindakan yang terjadi di masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu atau dua faktor saja. Melainkan melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. Selain itu, pendekatan ini juga menggunakan pandangan aktor (subjek) di lapangan, terutama terkait dengan makna praktik ritual yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Juruan Daya.[18]

2. Sumber data

a. Sumber data primer

[17]Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 201.
[18]Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau sumber utama yang bekaitan dengan objek yang diteliti, yakni yang diperoleh dari informan juru kunci Asta Juruan serta dari rujukan buku yang berjudul *Lebur* karangan dari Helene Bouvier.

Data tersebut merupakan penelitian yang berisi tentang ritual selamatan Asta Juruan yang diperoleh langsung dari lapangan.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan data dan referensi yang menjadi bahan penulisan sebagai pendukung adanya sumber utama atau informasi yang didapatkan di lapangan.

3. Lokasi

Lokasi penelitian ini, penulis lakukan di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Juruan Daya merupakan sebuah desa yang terletak di ujung utara Kabupaten Sumenep. Desa ini memiliki keberagaman etnis, agama, budaya dan lain sebagainya, dan keragaman tersebut sudah berlangsung sejak masa pendudukan kolonial Belanda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode:

a. Observasi

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diperoleh untuk mendapatkan data tentang kegiatan pelaksanaan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan ritual selamatan Asta Juruan di Desa Juruan Daya.

Observasi terhadap sutau objek di lapangan harus dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung ialah dengan terjun ke lapangan melibatkan seluruh panca indera. Adapun observasi secara tidak langsung yaitu pengamatan yang dibantu melalui media visual atau audiovisual.

b. Wawancara

Metode ini melalui wawancara secara langsung, yaitu mewawancarai secara langsung pihak-pihak atau tokoh-tokoh yang dianggap mewakili masyarakat, meliputi:

1. Juru kunci Asta Juruan
2. Tokoh-tokoh agama sekitar Asta Juruan 2 orang
3. Masyarakat sekitar yang terlibat secara langsung dalam ritual selamatan Asta Juruan sebanyak 2 orang

c. Dokumentasi

Analisis dokumentasi ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, dan lain sebagainya.

Alasan diperlukannya dokumen-dokumen tersebut ialah antara lain:

a. Dokumen adalah sumber yang stabil, kaya, dan mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ia berguna sebagai bukti pengujian
c. Ia berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dan kontekstual
d. Dokumen harus dicari dan ditemukan
e. Hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

4. Teknik Analisi Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalis secara kualitatif dengan pendekatan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.[19]

5. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan realibel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reabilitas dan validitas data yang diperoleh Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

a. Memperpanjang observasi

[19]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengamatan yang terus menerus

c. Tringulasi

d. Membicaran hasil temuan dengan orang lain

e. Menggunakan bahan referensi.[20]

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab antara lain sebagai berikut :

1. BAB 1 PENDAHULUAN

   Pada bab pendahuluan ini merupakan bagian awal dari penelitian ini, yang dijadikan sebagai titik pijak dalam memahami isi secara keseluruhan dari pembahasan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi dan batasan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

   Dalam bab ini, berisi tentang kajian teori, yaitu untuk memahami ritual dan akidah Islam, yang mencakup sebagai berikut: pengertian ritual, fungsi ritual, pengertian akidah, proses pembentukan akidah, serta pentingnya akidah dalam kehidupan manusia.

3. BAB III PENYAJIAN DATA

   Pada bab ini, memaparkan kondisi sosial-religius masyarakat kabupaten Sumenep khususnya warga yang bertempat tinggal sekitar asta

[20]Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juruan Daya, yang menjadi obyek penelitian ini. Disisi lain juga membahas ritual Asta Juruan terhadap pandangan aqidah Islam.

4. BAB IV ANALISIS DATA

   Pada bab ini, berisi pengumpulan dan analisis data

5. BAB V PENUTUP

   Pada bab terakhir ini, kesimpulan dari uraian secara menyeluruh dan disertai saran-saran sebagai penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Ulasan pada bab ini, akan memaparkan landasan-landasan teoretis tentang ritual dan akidah Islam secara menyeluruh. Landasan-landasan teoritik ini meliputi: pertama, memahami ritual secara keseluruhan atau secara umum, pengertian dan fungsi ritual, kemudian memahami tentang ritual selamatan. Kedua, mengenai aspek akidah Islam yaitu meliputi pengertian akidah, proses pembentukan akidah, peran dan kedudukan akidah dalam kehidupan manusia serta sebab-sebab yang menjadikan rusaknya sebuah akidah.

A. Ritual

Adapun sistem keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

1) Tempat upacara keagamaan dilakukan, aspek ini berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan, yaitu di makam, di candi, masjid dan lain sebagainya.
2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan, aspek ini mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat maupun suci dan lain sebagainya.
3) Benda-benda dan alat upacara, yakni tantang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa, alat-alat bunyian dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, pada aspek ini mengenai pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, dukun dan lain sebagainya.[1]

Bagi Victor Turner ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius dan praktik-praktiknya. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Dalam ritus manusia mengungkapkan nilai-nilai kelompok yang menggerakkan mereka.[2]

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni :

1. Tindakan magi, yaitu yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, yakni menghormati para leluhur
3. Ritual konstitutif, yaitu mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacar kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yakni meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan lindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.[3]

Praktik ritual pun juga menjadi suatu hal yang selalu mengiringi agama sebagai suatu fenomena sosial.[4] Terdapat dua jenis praktik ritual yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

---

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 378.
[2]Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 67.
[3]Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Praktik ritual yang negatif

Praktik ini terwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu ritual keagamaan. Upacara atau ritual negatif ini berfungsi untuk membatasi antara yang kudus dan yang duniawi.

2. Praktik ritual yang positif

Ritual ini terimplementasi dalam bentuk upacara-upacara keagamaan, yakni ritual positif ini untuk menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusyuk, sehingga berfungsi untuk memperbarui tanggung jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.[5]

Ritus yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan kepercayaan kepada mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Disinilah agama tampak sebagai alat integrai masyarakat, di mana praktik-praktik ritual yang dilakukan secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama. Dengan demikian, agama turut serta dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.[6]

1. *Pengertian ritual*

Ritual adalah tatacara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yakni adanya waktu,

---

[4]Ambu Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 105.
[5]Ibid., 106.
[6]Ibid., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat upacara serta orang-orang yang ikut dalam menjalankan upacara.[7]

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendapatkan berkah, rezeki yang melimpah serta terhindari dari segala malapetaka. Ritus ini dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti terhadap benda-benda biasa, terhadap yang profan. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada pula larangan atau pantangan yang harus dihindari.[8]

Sedangkan dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu bahkan dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas kontak dengan Tuhannya.[9]

Oleh karena itu, ritus dan upacara merupakan komponen penting dalam sistem religi yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-Dewa serta roh nenek moyang atau makhluk gaib lainnya.[10]

Upacara-upacara itu sendiri juga banyak unsurnya, diantaranya yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, memainkan darama suci, dan

---

[7]Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.
[8] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2007), 97-98.
[9] Ibid,. 99.
[10]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Press, 1987), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya. Dari berbagai unsur-unsur upacara keagamaan ini ada yang dianggap sangat penting sekali dalam suatu agama.

2. *Fungsi Ritual*

Menurut Victor Turner, bahwa ritus-ritus yang yang diadakan memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Serta juga mempunyai beberapa peranan antara lain:

a) Ritus dapat menghilangkan konflik
b) Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
c) Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertantangan
d) Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.[11]

Upacara juga sebagai kontrol sosial yang bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal itu dimaksdukan untuk mengontrol dengan cara konservatif, perilaku keadaan hati, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.[12]

Ritus juga mempunyai makna dan nilai dalam masyarakat, dengan ritus masyarakat diperbarui dan dikembangkan terus menerus. Jadi, ada interaksi dialektis antara masyarakat sebagai keseluruhan dan masyarakat khusus didalamnya.

[11] Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur*, 67.
[12]Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William I Gorden mengungkapkan empat fungsi komunikasi diantaranya ialah komunikasi ritual. Dalam kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kelompok. Komunkasi ritual ini kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang diluar komunitas tersebut. Namun, dengan bagaimanapun tampaknya ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia demu pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.[13]

Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Dhurkeim menyempitkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidalitas sosial. Makna memperkuat hubungan hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia mendapatkan kepuasan batin, ketabahan, harapan adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadat.[14]

Serta dengan ritus juga dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat. Dengan demikian, ritus berperan memperkokoh

[13] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 33.
[14]Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberakaran rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat dari sumber kekeramatan yang sama. Oleh karena itu, masyarakat melalui ritus mendapatkan legimitasi berkat bersentuhan kembali dengan makna-makna fundamental yang mengontruksi masyarakat tersebut. Masyarakat dicerahkan kembali pada apa yang harus dilakukan menurut budaya dan lembaga masyarakatnya. Ritus merupakan proses reaksi masyarakat, masyarakat menciptakan dirinya kembali melalui ritus-ritus. [15]

B. Akidah Islam

1. *Pengertian akidah*

Kata aqidah secara etimologis diambil dari lafad Arab: *Al-'aqīdah* jamak dari al-'*aqā'id* yang berarti kepercayaan, keyakinan.[16] Adapun kaitan arti antara kata *'aqadan* dan *'aqīdah* yaitu suatu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh didalam hati, yang bersifat mengikat dan mengandung dalam sebuah perjanjian.[17]

Sedangkan secara terminologis terdapat beberapa definisi antara lain:

a. Menurut Fatim Shalih, kata akidah berarti keyakinan hati yang dibenarkan oleh akal. Dikatakan yakin jika pembenaran yang ada didalamnya berbentuk penetapan secara bulat tanpa ada sedikit

[15]Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 97.
[16]Ahmad Warson Munawwir, Al-*Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 954.
[17]Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1992), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keraguan. Dan pembenaran hati dapat dibenarkan oleh akal, jika sesuai dengan realitas dan dibangun berdasarkan argumentasi.[18]

b. Menurut Sayyid Sabiq dalam karyanya *Akidah Islam*, memberikan pengertian terhadap akidah Islam itu sendiri, yaitu:

1) Makrifat kepada Allah, yakni makrifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi, juga makrifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
2) Makrifat dengan alam yang ada di balik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya, seperti malaikat dan kejahatan setan.
3) Makrifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang baik dan mana yang buruk.
4) Makrifat dengan nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5) Makrifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala di surga atau memperoleh siksa di neraka.

[18]Muhammad Maghfur, *Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam* (Bangil Jatim: al-Izzah, 2002), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Makrifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.[19]

c. Kemudian dalam buku *Aqidah Islam* karya dari Zaky Mubarok, terdapat beberapa butir kesimpulan pengertian akidah yang berdasarkan dari pengertian Hasan al-Banna dan Abu Bakar Jabir al-Jazairy terhadap akidah Islam, yakni:

1) Setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah berupa indera, akal, agama dan *tawfīqiyyah* (sintesis antara kehendak Allah dengan kehendak manusia).
2) Keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan.
3) Akidah yang kuat akan melahirkan ketentraman jiwa.
4) Tingkat akidah seseorang bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap ayat-ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah*.[20]

Dalam konteks ini, akidah sama dengan iman, akan tetapi hanya berbeda di penggunaan lafadnya. Kata akidah digunakan oleh mutakallim, sedangkan kata iman digunakan oleh Nash, baik al-Quran maupun as-Sunnah.

Iman adalah suatu keyakinan yang kuat terhadap kebenaran pewartaan Nabi. Rasa pengabdian merupakan unsur hakiki dari

[19]Sayid sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV DIPONEGORO, 1993), 17.
[20]Zaky Mubarok, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2003), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman religius seorang muslim, karena mengisyaratkan suatu hubungan erat dengan Allah yang bijaksana dan Maha Kuasa, serta tunduk kepada-Nya merupakan arti dan tujuan hidup Manusia. Pengabdian manusia ditemukan dalam al-Quran sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan allah. Pengabdian yang sejati berarti bahwa seseorang menganggap pentingnya Tuhannya, menaruh kepercayaan pada-Nya. Demikianlah kita mengerti mengapa seseorang Muslim sejati merupakan orang yang beriman kepada Allah, Nabi-Nya serta kitab-kitab-Nya.[21]

2. *Proses pembentukan akidah*

Akidah dibangun berlandaskan akal, selama kita beriman kepada Allah, al-Qur'an dan kepada Nabi Muhammad dengan jalan akal, maka wajib kita untuk mengimani segala hal yang diberitahukan al-Quran kepada kita. Namun akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha menguatkan, karena menurut Gustave Lebon, seorang ahli sosiologi yang mempunyai pembahasan-pembahasan yang bernilai tinggi tentang kemasyarakatan dan pembentukannya bahwa akidah merupakan keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat di rasakan, yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil. Jadi akidah adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya tidak. Maksudnya ialah

[21]Mariasusai, *Fenomenologi*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tidaklah berpegang kepada akal yang merdeka lagi murni dalam menganut sesuatu akidah.[22]

Sementara itu, ada beberapa jalan untuk menegakkan akidah, yakni:

a. Meyakini bahwa Allah sendirilah yang wajib disembah, Allah seoranglah yang berhak yang berhak menerima doa dan ibadah, yaitu Allah sendirilah yang boleh kita hadapkan seruan kepadanya untuk memakan agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa.
b. Meyakini bahwa Allah sendirilah yang menjalankan, mengurus dan memerintahkan serta memelihara
c. Dan meyakini bahwa dzat Allah itu Esa.[23]

Dan untuk mendapatkan akidah yang benar yakni kita harus senantiasa untuk taat kepada-Nya, mengagungkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Jadi, segala sesuatu selain Allah adalah lemah tidak berdaya apa-apa. Dan barang siapa yang mempercayai adanya kekuatan dan kekuasaan selain Allah maka ia termasuk orang yang menyekutukan Allah (musyrik) yang dosanya tidak akan diampuni.

3. *Peran dan kedudukan akidah dalam kehidupan muslim*

Bagi setiap muslim pertama kali yang harus dimiliki adalah akidah atau kepercayaan kepada Allah sehingga akidah menempati posisi yang paling mendasar dalam kehidupan seorang muslim, karena

[22]Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 43.
[23]Mubarok, *Aqidah*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akidah inilah seorang muslim akan mendapatkan lentera atau pembimbing menuju yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.[24]

Akidah memiliki pengaruh yang besar terhadap fikiran dan kehendak manusia. Seorang pemikir dikala memikirkan sesuatu, ia tidak dapat membersihkan akalnya dari pengaruh akidahnya selama ia memikirkan hal tersebut. Karena itu, jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir dan dalam menetapkan hukum atas sesuatu adalah mengikuti akidahnya. Kemauan yang digerakkan oleh sebuah akidah lebih kuat dibandingkan yang dipengaruhi oleh keraguan, karena bersatunya akidah antara satu dengan yang lain akan membawa pada bersatunya tujuan dan fikiran serta menghasilkan kerja sama diantaranya. Akidah yang benar adalah sendi fikiran yang lurus, pendapat yang benar, dan usaha yang bijaksana. Karena ialah tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia.[25]

Akidah merupakan roh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh kepadanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya maka akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya.[26]

---

[24]Sabiq, *Aqidah*, 15.
[25] Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, 69.
[26] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, perbuatan yang didasari oleh iman atau akidah dan dijiwai oleh syariat Islam akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana dan akan terkendali, sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Bahkan dengan dasar akidah atau iman yang dimiliki, mereka akan mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang benar.[27]

Akidah memiliki tujuan utama, yakni memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya kejurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai pada tingkatan makrifat yang tinggi.[28]

Penanaman akidah atau kepercayaan dalam hati itu merupakan setepat-tepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan, bahkan akan memberikan saham yang paling banyak untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat sesuai dengan petunjuk Tuhan. Serta juga memberikan hiasan kehidupan dengan baju keindahan, kerapihan dan kesempurnaan, juga menaunginya dengan naungan kecintaan dan kesejahteraan.[29]

Menurut Imaduddin Rahim, Tuhan mengacu pada sesuatu yang mendominasi manusia, sehingga manusia takluk kepada kekuatan yang mendominasi itu. Oleh karena itu, Tuhan bisa mencakup apa saja.

[27]Mubarok, *Akidah*, 31.
[28]Sabiq, *Aqidah*,19.
[29] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya mempercayai kepada hal-hal yang gaib atau mistik. Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan kuat untuk bertauhid, karena atas kemampuan akal yang mereka miliki telah mengarahkannya kepada hal-hal yang rasional yaitu untuk tetap menyembah Tuhan yang Esa.[30]

Bahkan telah kita ketahui, bahwa tauhid sesungguhnya merupakan fitrah manusia, akan tetapi ketika telah bersentuhan dengan dunia-dunia luar, yakni budaya-budaya ataupun simbol, hal tersebut bisa mengakibatkan kekuatan atau keluluhan terhadap ilmu tauhid, karena dimensi simbol atau budaya merupakan rekayasa manusia untuk memberi makna bagi kehidupannya. Dari proses pemberian makna tersebut dapat mengarah kepada kesyirikan, juga dapat memperkokoh nilai-nilai ketauhidan.[31]

Memperkokoh keyakinan seseorang untuk tidak mengarah pada kesyirikan, keyakinan itu harus dibenarkan dalam hati, artinya akidah itu tertanam, sehingga merupakan penggerak segala apa yang diperbuat oleh lisan dan amal perbuatan anggota badan. Jadi, iman atau akidah seseorang tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, tetapi oleh tiga komponen iman tersebut, yakni hati, lisan dan anggota badan secara serentak mengamalkan iman sesuai dengan fungsi masing-masing.[32]

---

[30]Mubarok, *Akidah*, 32.
[31] Ibid., 32-33.
[32] Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Sebab-sebab yang menjadikan rusaknya akidah*

Adapun sebab-sebab yang dapat merusak akidah, diantaranya:[33]

a. Syirik

Syirik menurut syara' berdasarkan dalil al-Quran maupun sunnah Rasul berarti perbuatan seseorang yang telah mengaku beriman kepada Allah dengan segala konsekuensinya, tetapi masih mengikuti cara hidup di luar petunjuk Allah.[34]

Allah sangat murka kepada siapa saja yang mengakui keesaan, keagungan, kesempurnaan serta kebenaran-Nya, tetapi tidak konsekuen dengan pengakuannya. Ia telah mengakui kebenaran tata cara hidup dan kehidupan menurut konsepsi Allah, tetapi tidak dilaksanakannya, malah ia membenarkan cara dan tuntutan hidup selain petunjuk Allah melaksanakannya. Seperti firman Allah yang berbunyi:

إِنَّاللهَ لاَ يَغْفِرُ اَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ وَمَنْ يَشْرِكْ بِا للهِ

فَقَدِ افْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيْمًا.[35]

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi dia akan memaafkan dosa selainnya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang menyekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.[36]

---

[33]Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Islam Walisongo Semarang, 2014), 39.
[34] Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 125.
[35] Q.S. An-Nisā' [4]: 48.
[36]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bentuk-bentuk syirik yang sangat banyak ragamnya, di antaranya: *pertama*, memakai atau menggunakan benda-benda yang bertujuan untuk menolak balak atau bencana yang akan menimpa mereka. *Kedua*, meminta perlindungan atau berdoa kepada selain Allah *Ketiga*, melaksanakan nazar untuk selain Allah. *Keempa*t, berbuat atau beramal karena menghendaki duniawi.[37]

b. Murtad

Murtad berasal dari kata *'irtadda* yang berasal dari kata *riddah* yang berarti, berbalik. Kata *riddah* dan *'irtadda*, dua-duanya kembali kepada jalan, dari mana orang datang semula. Tetapi kata *riddah* khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran disebut murtad.[38]

c. Kufur

Kufur terbagi atas dua tingkatan, yakni: *pertama*, kufur besar yang secara menyeluruh dapat mengeluarkan pelakunya dari iman. Kufur seperti itu bisa juga disebut dengan kufur i'tiqādi, yaitu yang dapat menafikan ucapan hati dan amalan atau salah satunya. *Kedua*, kufur kecil yang secara tidak mutlak menafikan keseluruhan iman seseorang. Tetapi yang dinafikan hanyalah masalah kesempurnaan imannya.[39]

---

[37]Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 134-135.
[38]Fitroh, "Ritual Tingkeban", 40.
[39]Syekh Hafiz Ahmad al-Hakami, *Benarkah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, terj. Abu Fahmi, Ibnu Marjan (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fasik

Fasik artinya durhaka, lemah serta enggan dalam melaksanakan perintah Allah. Atau juga bisa dikatakan bahwa orang fasik ialah orang yang melupakan Allah, kemudian Allah membuat orang itu lupa juga kepada dirinya sendiri. Fasik ini berlawanan dengan iman, sehingga fasik identik dengan kemusyrikan yang harus dijauhi oleh setiap mukmin.[40]

e. Bidah

Bidah adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan. Secara linguistik bidah merupakan pembaruan atau doktrin yang sesat. Adapun secara istilah yang dimukakan oleh Al-Imam Asy Syatibi, ia mengatakan bahwa bid'ah adalah suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat (tanpa ada dalil), yang menyerupai syariat (ajaran Islam).[41]

adapun pendapat ulama dalam hal bidah yang tergolong menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1) kelompok ulama yang berpegang pada pendapat Imam Malik

Yaitu mereka berpegang pada pendapat bahwa semua bidah itu sesat. Kelompok ini memberikan batasan bidah yaitu dengan segala sesuatu yang baru dalam urusan agama yang tidak ada dasar hukumnya bagi syariat. Jadi, kelompok ini lebih cenderung

[40]Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 142.
[41] Wikipedia, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bidah (Jumat, 20 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada tekstual karena setiap sesuatu yang tidak ada dalil syariatnya dianggap bidah.

2) Kelompok ulama yang berpegang teguh pada pendapat Imam Syafii

Yaitu mereka yang berpendapat bahwa tidak semua bidah itu sesat dan tercela melainkan juga terdapat bidah hasanah dan terpuji. Kelompok ini mendifinisikan bidah yaitu segala sesuatu yang baru muncul setelah wafat Rasulullah ialah bidah. Kelompok ini memberikan batasan pada bidah yang sesat dan bidah yang hasanah. Segala sesuatu yang selaras dengan dalil-dalil sunnah serta kaidah-kaidah yang berlaku, maka hal itu disebut dengan bidah hasanah. Sedangkan bidah yang tidak selaras dengan dalil-dalil sunnah maupun kaidah-kaidah yang berlaku maka hal tersebut dikatakan dengan bidah yang sesat.[42]

Namun, adapun juga beberapa faktor yang dapat memperkuat nilai-nilai akidah, untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang mengakibatkan rusaknya akidah, diantaranya:

1) Sikap selalu memperbaharui kalimat tauhid sehingga orang yang bersangkutan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesyirikan.
2) Sikap tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang cepat berubah.

[42]Supani, "Problematika Bidah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung serta Penolak Adanya Bidah Hasanah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 9 No 2 (Juli-Desember, 2008), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sikap asyik dalam beribadah sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan tidak mudah tergoda oleh pesona kehidupan duniawi.
4) Sikap tawakal yang tidak meneggelamkan pertimbangan akal sehingga tidak terpuruk ke dalam sikap fatalistik.[43]

C. Ritual Selamatan Dalam pandangan Akidah Islam

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa samapi dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktiivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal dan lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehandaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia.[44]

Di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapat salah satu ritus yang sederhana, formal yakni selamatan. Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam paraktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, keyakinan animisme-dinamisme dan-Hindu-Buddha. Salah satu budaya pra-Islam yang masih melekat yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang, sehingga

[43]Mubarok, *Akidah*, 34.
[44]Darori Amin , *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemujaan ini mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur keagamaan.[45]

Salah satu adat istiadat selamatan ini merupakan sebuah upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Di dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamatan, serta ada juga makanan yang yang dibawa pulang kerumah masing-masing yang biasa disebut sebagai *berkat*.[46]

Penyelenggaraan selamatan ini yang melibatkan masyarakat dalam lingkaran bertetangga yakni untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan serta meningkatkan tali silaturrahmi antar tetangga. Dalam keadaan yang sama yakni menikmati makanan dalam acara selamatan tersebut.

Menurut Nur Syam dalam bukunya *Madzhab-Madzhab Antropologi*, upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu:

a) Selamatan dalam rangka lingkarang hidup seseorang, seperti kehamilan diusia tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah

[45]Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 278.
[46] Amin, *Islam*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pertama kalinya, sunatan, ataupun kematian dan lain sebagainya.

b) Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, atau setelah panen

c) Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.

d) Selamatan pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti melakukan perjalanan jauh, menolak bahaya, bernadzar dan lain sebagainya.[47]

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa orang-orang memberi makna pada setiap peristiwa akibat rasa takut mereka terhadap para dewa-dewa, roh-roh nenek moyang maupun orang-orang yang mereka anggap suci sehingga mereka rela memberikan sesajian untuk menghormati mereka. Setiap melaksanakan ritual selamatan ini terdapat syarat-syarat maupun ketentuan-ketentuan sendiri dalam melaksanakannya.

Secara umum, tujuan selamatan ialah untuk menciptakan keadaan menjadi sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan makhluk halus.[48] Serta selamatan juga diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda dan bisa mendatangkan berkah pada mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam selamatan yakni ruh nenek

[47] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Surabaya: PT. LkiS, 2009), 340-341.
[48]Ibid., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur.[49]

Namun, ritual-ritual suku bangsa ini awal mulanya timbul dari sebuah kepercayaan suatu agama, yakni sebelum datangnya agama Islam. Agama Islam setelah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Dan adat yang dipengaruhi oleh suatu agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu-Buddha dan Islam. Salah satunya seperti ritual-ritual selamatan ini dan ritual lain sebagainya.

Pengaruh dari paham tersebut dapat kita jelaskan sebagai berikut:

a) Kepercayaan Hindu-Buddha

Sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu-Buddha. Pada dasarnya budaya masa lalu merupakan manifestasi kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha sehingga banyak tradisi dan ritual.[50]

Dalam agama Hindu-Buddha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan

[49]Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.
[50]Abdul Djamil dan Abdur Rahman Mas'ud, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkannya kesejahteraan materiil.[51]

b) Animisme

Animisme berasal dari kata latin, anima yang berarti jiwa atau roh. Bagi masyarakat primitif, semua alam dipenuhi oleh roh-roh yang tidak terhingga banyaknya, tidak saja manusia atau binantang tetapi benda-benda yang tidak hidup juga memiliki roh, seperti tulang ataupun batu. Jadi, animisme adalah kepercayaan atau paham, terhadap semua benda, baik yang bernyawa maapun yang tidak bernyawa mempunyai jiwa atau roh.[52]

c) Dinamisme

Tujuan manusia dalam kepercayaan yang mempunyai paham dinamisme adalah memperoleh kekuatan gaib sebanyak mungkin. Karena semakin bertambah kekuatan seseorang, semakin bertambah terjamin keselamatannya. Sebaliknya semakin berkurang kekuatannya maka semakin mudah dia mendapat bahaya.[53]

Suku-suku bangsa Indonesia, khususnya Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme mereka telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiositasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia telah hidup teratur di bawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun

[51]Ibid., 120.
[52]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.
[53] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih dalam bentuk yang sederhana. Jadi, animisme dan dinamisme yang berkembang di suku Jawa memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.[54]

[54] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU, 2003), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

Bab ini memaparkan demografi dan kondisi sosial-religius masyarakat yang tinggal di sekitar Asta Juruan Daya, yang menjadi objek penelitian ini. Bab ini juga membahas pandangan beberapa tokoh masyarakat dan beberapa warga yang terkait dengan ritual Asta Juruan. Selanjutnya, pandangan-pandangan tersebut dibaca menggunakan sudut pandang akidah Islam.

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Demografi Asta Juruan

Secara geografis, Asta Juruan terletak di Pulau Madura yang bertepatan di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Pulau Madura terletak di timur laut Pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Secara geologis, Madura merupakan embel-embel bagian utara Jawa. Daerah ini merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan lembah Solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar, dan lebih bulat dari bukit-bukit di Jawa dan letaknya pun lebih bergabung. Pulau Madura ini memiliki empat kota yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sumenep. Kota Sumenep terletak di ujung timur diantara empat kota tersebut.[1]

Sebagian besar penduduk Pulau Madura yang berkediaman di pedesaan hidup terpencar-pencar di pedalaman, dan bergabung dalam kelompok kecil-kecil. Kelompok-kelompok perumahan yang dimiliki biasanya terletak diantara ladang dan persawahan, sehingga untuk ditempuh harus melewati jalan-jalan kecil. Di Daerah Sumenep perumahan-perumahan yang berada di pedesaan mayoritas berkelompok menjadi satu yang terkenal dengan sebutan *tanean lanjang*, artinya "pekarangan panjang". Perumahan seperti ini biasanya terdiri dari rumah, dapur, kandang dan langgar. Kandang didirikan berhadapan dengan rumah agar bisa mengawasi ternaknya, dan langgar biasanya terletak di depan rumah ujung Barat. Bentuk perumahan seperti inilah yang menjadi ciri khas di Pulau Madura khususnya di Kota Sumenep.[2]

Bahkan biasanya dalam satu karangan dalam perumahan tersebut bukan hanya terdiri dari satu atau dua keluarga saja, tetapi bisa dalam empat atau lima kelompok keluarga. Oleh karena itu, kebersamaan dan solidaritas di desa sedikit berkembang. Dan pertalian desa yang longgar itu biasanya disebabkan oleh tempat tinggal yang terpisah-pisah, pemilikan tanah secara perorangan, juga karena pengaruh mobilitas

[1] Hubb De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 5-6.
[2] Ibid.,13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Madura yang mencari pekerjaan di tempat lain di luar desa-desa mereka.[3]

Di Pulau Madura, hirarki administratif desa dikepalai oleh *klebun* (Kepala Desa) yang dipilih warga masyarakat desa tersebut. Dia berkewajiban mengawasi desa, dan segala hal yang bersangkutan dengan desa. Dibawah *klebun* adalah *apel*, yang menguasai unit tetitorial desa. Namun, pengurus desa tidak mengatur kehidupan keagamaan di desa. Masyarakat desa sendiri yang mengaturnya, seperti dalam ibadah zakat maupun fitrah. Biasanya seorang kyai yang sangat berperan penting dalam masalah agama-agama di Desa, karena mayoritas warga masyarakat Madura sangat tunduk akan perintah seorang kyai, yang dianggapnya seorang ulama besar dan memiliki banyak ilmu sehingga patut untuk dipatuhi.[4]

Ketaatan, kepatuhan dan kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut sudah lama terbentuknya. Mereka sangat patuh dalam menjalankan syariat agama, seperti dalam melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa, dan berzakat. Hasrat mereka untuk menunaikan kewajiban naik haji besar sekali, sebagaimana juga dengan keinginan untuk belajar agama di pesantren alih-alih belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Itulah sebab mengapa seorang kyai sebagai guru dan panutan keagamaan dan mendapat tempat yang terhormat di mata

[3] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura* 1850-1940 (Jogjakarta: Mata Bangsa, 1980), 63.
[4] Ibid.,144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lingkungannya, sehingga secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.[5]

Wilayah Kabupaten Sumenep berada di ujung timur Pulau Madura yang terletak diantara 113°32'54"-116°16'48" Bujur Timur dan 4°55'-7°24' Lintang Selatan dengan batas-batas: sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sumenep, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores. Wilayah ini terdiri dari 126 daratan dan pulau-pulau.[6]

Asta Juruan ini terletak di salah satu kecamatan Batuputih tepatnya lagi berada di Desa Juruan Daya yang merupakan salah satu desa terpelosok yang berada di ujung utara Kabupaten Sumenep. Desa Juruan Daya ini jauh dari pusat kekuasaan dan perputaran uang. Namun demikian, banyak orang yang memiliki ketertarikan pada Desa Juruan karena ia memiliki beragam tradisi dan ritual yang unik.

Asta Juruan ini berada di salah satu dusun di antara enam dusun yang ada di Desa Juruan Daya, yakni di Dusun Jurak Laok. Dusun Jurak Laok ini berada di bagian selatan Desa Juruan Daya. Untuk mencapai Asta Juruan dapat menggunakan tranportasi ojek, karena lokasi Asta Juruan jauh dari sarana kendaraan umum.

---

[5]Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura: *Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 45.
[6]BPS Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam Angka 2013, Sumenep in Figure* (Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum kondisi Jurak Laok ialah:

a. Luas dan Batas wilayah Dusun Jurak Laok

Luas wilayah Dusun Jurak Laok ialah kurang lebih 17 Ha. Jurak Laok ini merupakan dusun paling ujung atau dusun paling selatan di antara dusun-dusun yang berada di Desa Juruan Daya. Di utara desa ini berbatasan dengan Desa Badur, di selatan berbatasan dengan Desa Tengedan. Di barat berbatasan dengan Desa Gedang-Gedang, dan di Timur berbatasan dengan Desa Juruan laok. Jarak Dusun Jurak Laok Desa Juruan Daya ini memiliki kejauhan dari pusat kecamatan kurang lebih 8 km, dan jarak dari Kota Sumenep memiliki kejauhan sekitar 27 km.[7]

b. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Dusun Jurak Laok menurut jenis kelamin lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki yakni penduduk laki-laki sekitar 140 Jiwa, sedangkan penduduk perempuan sekitar 200 Jiwa, dengan total semua 340 Jiwa. Semua jumlah Kepala Keluarga yang ada di Dusun Jurak Laok terdapat 70 KK.[8]Sebagai dusun yang mengundang aura tersendiri untuk dikunjungi masyarakat peziarah ke Asta Juruan Dusun Jurak Laok memang jauh dari kategori strategis.

[7] Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Batuputih dalam Angka 2017* (Sumenep: Bappeda dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2017), 1.
[8] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari jumlah penduduk tersebut terdapat banyak keragaman yang menyangkut kondisi ekonomi dan pendidikan. Namun, meski terdapat keragaman kehidupan, terdapat juga toleransi dan solidaritas sosial antara anggota masyarakat yang terjaga dan terjalin dengan baik.

2. Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Jurak Laok

Kondisi perekonomian masyarakat Dusun Jurak Laok dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat. Di mana, mayoritas penduduk Dusun Jurak Laok ini bermata pencaharian sebagai petani.[9]

Mengandalkan pencaharian tersebut, penghasilan masyarakat di dusun ini bisa dikatakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Kondisi pendidikan masyarakat Dusun Jurak Laok

Dari segi pendidikan, masyarakat Dusun Jurak Laok Desa Juruan Daya memiliki tingkat pendidikan yang mayoritas SMP atau sederajat. Selebihnya adalah lulusan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan cukup relatif kecil masyarakat yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Bahkan masyarakat yang sekarang sudah menginjak usia 50 tahunan banyak yang tidak pernah bersekolah selama hidupnya.

Mengenai pendidikan formal yang ada di Dusun Jurak Laok Desa Juruan Daya terdapat satu sekolah RA (Raudhatul Athfal), dan satu MI (Madrasah Ibtidaiyah). Selain itu, juga terdapat pendidikan non

[9] Ibid.,21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang dilaksanakan setelah shalat magrib. Semua pendidikan ini sudah berjalan dengan cukup baik.[10]

Dari uraian di atas, telah diketahui bahwa mayoritas masyarakat Dusun Jurak Laok masih berpendidikan rendah. Menurut peneliti, hal ini terkait erat dengan mata pencaharian mereka yang sangat minim, sehingga tidak banyak masayarakat yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Kondisi agama masyarakat Dusun Jurak Laok

Mayoritas penduduk Dusun Jurak Laok Desa Juruan Daya beragama Islam. Mereka memiliki solidaritas yang sangat erat, sehingga terjalin keharmonisan yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, baik dalam hal ibadah, sosial serta ritual-ritual keagamaan lainnya.[11]

Dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Jurak Laok terdapat beberapa aktivitas keagamaan yang berkembang, diantaranya: *jami'iyah diba'* yang dilaksanakan oleh ibu-ibu yang diadakan setiap hari Jumat, dan *jam'iyah* tahlilan yang dilaksanakan secara rutin oleh bapak-bapak setiap malam Sabtu.

B. Deskripsi Asta Juruan

Asta Juruan adalah makam religi yang terletak di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Konon, asal mula dari

[10] Ibid.,15-16.
[11] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya Asta Juruan ini ialah pada dahulu kala terdapat salah satu seorang wali Allah yaitu keturunan Sunan Kudus yang menyebarkan Islam sekitar abad ke-15 di wilayah kota Sumenep yaitu bernama Raden Fatah, ia beserta pengawasnya yaitu Siti Maryam. Nama asli Raden Fatah ialah H. Siding Margo, namun ia dijuluki dengan nama Raden Fatah. Ia juga memiliki tempat bersemayam yaitu di tengah-tengah hutan dan di sebuah goa yaitu Goa Patapan yang terletak di sebelah timur Asta Juruan.[12]

Di tengah perjalanan mereka dalam menyebarkan Islam di sebuah desa, Raden Fatah beserta Siti Maryam meninggal di tengah-tengah hutan, tepatnya di Desa Juruan Daya. Dari situlah hutan tersebut menjadi sebuah tempat yang keramat bagi warga-warga sekitar karena sering terjadi hal-hal yang aneh. Konon, setiap warga melewati hutan tersebut dengan membawa hasil panen, kemudian hasil panen tersebut berubah menjadi garam. Pada akhirnya warga sekitar melakukan doa bersama dengan membersihkan makam di tengah hutan tersebut, serta warga sekitar membawa hasil panennya sebagai rasa wujud syukur karena telah ditemukannya seorang wali Allah yang menyebarkan agama Islam. Pada akhirnya makam tersebut terkenal sampai saat ini dengan sebutan Asta Juruan, karena terletak di Desa Juruan Daya.[13]

C. Ritual Selamatan Asta Juruan

Selamatan Asta Juruan memiliki perbedaan dari asta atau makam-makam religi lain dalam pelaksanaan ritualnya, yakni terdapat

[12] Fattah, *Wawancara*, Sumenep, 20 Maret 2018.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam kali ritual di Asta Juruan selama satu tahun yang bertepatan pada hari Kamis atau Jumat, yaitu dimulai pada bulan Jumadal Ula, Jumadas Tsaniyah, Rajab, Sya'ban dan Syawal. Bahkan pada bulan Syawal ini dilaksanakan dua kali selamatan yaitu setiap hari Jumat Manis (*Legi*). Di setiap bulan-bulan pelaksanaan ritual tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, yaitu:

1. Jumadal Ula

   Ritual yang dilaksanakan pada bulan ini merupakan pembuka dari selamatan-selamatan selanjutnya, yakni warga sekitar menyebutnya dengan selamatan *Masang Pandhire* atau "Memasang Bendera", karena di tengah-tengah makanan yang disajikan di asta terdapat bendera Merah Putih yang diikat dengan sebatang bambu ditancapkan pada buah kelapa. Di awal ritual ini warga sekitar Asta Juruan, khususnya bagi warga perempuan datang ke tempat rumah yang mengelola asta atau rumah juru kunci untuk membantu menyajikan makanan-makanan yang akan dibawa ke Asta Juruan.

   Makanan-makanan yang disajikan pada ritual bulan ini ialah berbagai macam makanan dari buah-buahan, jajan-jajanan tradisional, nasi putih dengan model tumpeng, bermacam-macam lauk, minum-minuman seperti teh dan kopi. Terdapat juga kue adonan diwarnai, kue tersebut memang dikhususkan untuk acara selamatan Asta Juruan. Meskipun demikian, makanan yang disajikan pada selamatan ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak makanan yang disajikan pada ritual selamatan-selamatan berikutnya.

Makanan-makanan tersebut harus sudah dibawa ke asta pada jam 13:00 WIB. Kemudian makanan-makanan tersebut dibawa kembali ke rumah juru kunci setelah shalat Ashar. Pada saat makanan masih berada di asta, juru kunci mengundang salah satu tokoh masyarakat Desa Juruan Daya untuk membaca al-Qur'an di asta. Setelah semua makanan dibawa kembali ke rumah juru kunci, para warga yang ikut membantu dalam menyajikan makanan tadi, membawa pulang sebagian makanan-makanan tersebut.[14]

H. Fattah menjelaskan bahwa, ritual ini dinamakan dengan *Masang Pandhire*, karena merupakan ketentuan dari nenek moyang sehingga tidak bisa diubah. Makna simbol *Masang Pandhire* ini ialah bahwa dengan pemasangan bendera menunjukkan bahwa inilah awal dari selamatan asta yang ditandai dengan adanya bendera merah putih serta juga untuk membuktikan bahwa masyarakat Dusun Jurak Laok merupakan masyarakat yang cinta pada tanah air.

2. Jumada Tsaniyah

Pada selamatan kedua ini, warga sekitar menyebutnya dengan selamatan *Plotan* atau "ketan" karena pada ritual ini menyajikan makanan serba ketan yang terdiri dari beberapa ketan putih, ketan hitam, dan ketan yang diwarnai kuning. Proses ritual selamatan bulan

[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sama halnya sepert ritual pada bulan sebelumnya, yaitu pada bulan Jumadal Ula hanya saja yang membedakan adalah pada sajian makanan.[15]

3. Rajab

Ritual selamatan di bulan Rajab ini, selain menyajikan berbagai makanan seperti dibulan Jumadal Ula, di malam harinya diisi dengan *ghardhem*. Ritual *gardhem* ini ialah sebuah nyanyian atau lagu-lagu berupa pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tertulis dalam bahasa Madura dan sedikit bercampurBahasa Arab dan Jawa Kawi, serta diiringi dengan musik mulut.

Proses nyanyian *ghardem* ini biasanya terdiri dari sembilan orang yang membentuk lingkaran yang dinyanyikan oleh para sesepuh yang sudah mahir dalam melaksanakannya. Syair yang dinyanyikan dalam *gardhem* tersebut terdiri dari dua puluh empat lirik. Di antara sembilan orang tadi, dalam pelaksanaan gardhem tersebut satu orang menjadi pembawa acara atau pemimpin yang menyanyi dan anggota yang lain membentuk paduan berirama dengan penekanan suara, peniruan bunyi alat musik sehingga menimbulkan keriuhan dinamik di sekitar suara pemimpin yang bernyanyi. Proses ritual ini biasanya berlangsung selama kurang lebih tiga jam.[16]

4. Sya'ban

[15] Ibid.
[16]Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual selamatan Asta Juruan di bulan Sya'ban ini merupakan selamatan terbesar dari ritual lainnya. Proses ritual selamatan ini dilaksanakan pada hari Jumat Manis (*Legi*). Pada ritual ini juga disajikan berbagai macam makanan dengan jumlah paling banyak makanan dari ritual-ritual selamatan lainnya. Kemudian, Asta Juruan juga dihias dengan tirai dan karpet. Karpet digunakan sebagai tempat makanan-makanan tersebut. Dalam pelaksanaan ritual selamatan rajab ini, makanan yang akan dibawa ke Asta Juruan di mulai sesudah shalat Shubuh sebelum terbitnya matahari.[17] Setelah semua makanan tersebut berada di asta, di selenggarakan sebuah pertunjukan seni budaya Madura yaitu *ludruk*, juga diiringi dengan arakan kuda yang bertempatkan di halaman Asta Juruan dengan banyak para pengunjung untuk menonton pertunjukan tersebut.

Pertunjukan *ludruk* adalah suatu bentuk hiburan rakyat yang dipentaskan dengan menceritakan sebuah cerita kemerdakaan atau kepahlawanan dalam legenda Madura. Serta pada pertunjukan ini juga memperlihatkan unsur kebudayaan tradisioanl Jawa dan Madura, dengan diiringi gemelan. Personel para pemain ludruk terdiri sekitar lima puluh orang (pemain musik, teater, pelawak, teknisi, dan sutradara). Salah satu khas dari *ludruk* yang terdahulu ialah bahwa semi pemain laki-laki maupun peran perempuan semua dimainkan oleh laki-laki muda. Para pemain juga merangkap antara penyanyi dan penari,

[17] Penulis, *Observasi*, Sumenep, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bertutur dan bernyanyi secara berselang seling, dan hampir selalu masuk panggung sambil menari.[18]

Semua pemeran dari pertunjukan *ludruk* yang diadakan di Asta Juruan ini berasal dari warga-warga sekitar dengan tujuan untuk berpartisipasi atau ikut memeriahkan dalam pelaksanaan selamatan di Asta Juruan. Pementasan *ludruk* di Asta Juruan biasanya dimulai sekitar jam 12:00 dan berakhir pada jam 17:00 WIB.

5. Syawal

Ritual selamatan di bulan Syawal merupakan akhir dari selamatan-selamatan sebelumnya. Di bulan ini terdapat dua kali selamatan dan dilaksanakan pada setiap Jumat Manis (*Legi*).

Jumat Manis (*Legi*) pertama, warga menyebutnya dengan selamatan "Isra' Mi'raj", yakni diisi dengan tradisi *Mamaca*. *Mamaca* adalah pembacaan cerita kisah-kisah Nabi yang dibawakan oleh dua orang, satu sebagai pembaca dengan berbahasa Jawa dan satunya yang menjawab memakai bahasa Madura. Pembacaan *mamaca* di Asta Juruan biasanya dilaksanakan pada malam hari, dimulai setelah shalat isya sampai selesai. Tradisi pada *mamaca* ini, konon, dalam pembacaan kisah-kisah nabi tersebut tidak boleh di potong atau dibaca separuhnya saja. Karena mereka menganggap bahwa pembacaan tersebut *jhubek* atau jelek jika tidak sampai terselesaikan. Oleh karena

[18]Bouvier, *Lebur! Seni Musik*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, orang-orang yang *mamaca* harus membaca sampai tamat dalam satu kitab. Dan biasanya mereka baru menyelesaikan pembacaan *mamaca* tersebut pada waktu dini hari dengan bergantian satu sama lain.[19]

Pada Jumat Manis (*Legi*) kedua, ritual selamatan Asta Juruan ini mengundang tiga puluh warga terdekat untuk mengikuti acara *khatmu al-Quran* yang diadakan di Asta Juruan. Dan ritual ini merupakan sebuah penutup dari ritual-ritual sebelumnya. Jadi, mereka menutup acara selamatan yang telah rutin dari sebelumnya dengan mengkhatamkan al-Quran. Kemudian semua para undangan yang hadir tiga puluh orang tersebut diberikan sembako atau istilah Maduranya mereka menyebut dengan kata *Ser*, yang terdiri dari bahan-bahan pokok, yaitu beras, minyak goreng, telur, kelapa, dan rempah-rempah.[20]

Namun, beriringnya waktu dengan bergesernya zaman setelah sering adanya pengajian-pengajian umum, atau kumpulan-kumpulan warga dengan para kiai yang diadakan di Desa Juruan Daya. Sebagian warga masyarakat khususnya juru kunci Asta Juruan memiliki pemikiran untuk memgubah sebagian ritual yang dianggap kurang pantas jika dilaksanakan di Asta Juruan.

Seperti pementasan *ludruk*, menurutnya *ludruk* bukan merupakan bagian dari selamatan. Karena selamatan pada umumnya hanya berisi doa-doa kepada Allah yang Maha Esa untuk memohon kesalamatan dan terhindar dari segala mara bahaya. Dengan demikian,

[19] Fattah, *Wawancara*.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari berbagai ritual yang telah dilaksanakan terdahulu terdapat beberapa ritual yang mereka ubah dengan nuansa islami, yakni di ritual *ludruk*, yang digantikan dengan acara *istighāthah* bersama masyarakat sekitar Asta Juruan.[21]

Kemudian juga pada ritual *gardhem*, di sisi lain karena para pembaca sudah banyak yang wafat, dan generasi saat ini tidak memahami dengan bacaan apa yang telah tertulis dan dilontarkan saat pembacaan *gardhem*. Bagi mereka pembacaan *garhdem* merupakan bacaan-bacaan gabungan antara pra-Islam dengan ajaran Islam, bahkan mereka juga menganggap bahwa tidak mencerminkan atau mengungkapkan evolusi yang sebenarnya dari kesenian yang bersangkutan. Akhirnya masyarakat sepakat untuk mengubah ritual tersebut dengan pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad.[22]

D. Perspektif Masyarakat terhadap Ritual Selamatan di Asta Juruan dalam Akidah Islam

Melihat masyarakat Desa Juruan Daya saat ini, mereka merupakan pemeluk Islam yang taat, dalam menjalankan hal-hal yang wajib maupun sunnah. Di sisi lain mereka juga menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat istiadat yang telah berlaku sejak dahulu yang mereka jumpai. Meskipun pada umumnya masyarakat terdahulu Desa Juruan Daya ini mengikuti tradisi yang berbau agama Hindu dan Budha, yakni melakukan pujian-pujian terhadap sesuau yang sakral atau dianggap

[21] Ibid.
[22] Penulis, *Observasi*, Sumenep, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci. Hal ini merupakan kesempatan yang luas terhadap lestarinya kepercayaan lama yang pernah ada dan bercampur dengan agama Islam.

Sinkretisme ini dapat dilihat pada ritual selamatan Asta Juruan, seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Fattah:[23]

> Ritual selamatan Asta Juruan ini yang berlangsung dari dulu hingga sekarang merupakan salah satu tradisi serta merupakan realisasi tradisi nenek moyang. Pelaksanaan ritual tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang telah dikerjakan oleh generasi tua dan telah mentradisi secara turun menurun sampai saat ini. Jadi, kita tetap melaksanakannya dengan tujuan untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tradisi yang telah ada. Namun, sekitar pada tahun 1980 an setelah nenek moyang menurunkan ke generasi bawahnya. Saya mengubah salah satu ritual yang menurut saya ritual tersebut kurang bermakna untuk di acara selamatan Asta Juruan yaitu ritual *ludruk* dan *gardhem*. Semula di ritual *ludruk* tersebut dipentaskan sebuah pertunjukan-pertunjukan tradisioanl dan *gardhem* membaca hal-hal yang menurut saya kurang dipahami dalam makna Islam. Jadi saya mengubahnya dengan ritual-ritual yang bagi saya bermanfaat dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dan dengan adanya ritual selamatan yaitu untuk memohon kepada Allah atas apa yang diinginkan, juga untuk dihindarkan dari segala mara bahaya dengan melewati perantara Asta Juruan ini. Selain itu juga untuk menghormati dan memuliakan makam leluhur yang dianggapnya merupakan makam wali Allah untuk mendapatkan syafaat darinya. Bahkan di salah satu ritual terbesar yaitu di bulan Sya'ban, kita mengundang salah satu kiai untuk memimpin *istighathah* tersebut. Saya tetap mengembangkan tradisi ritual Asta Juruan ini dengan memberikan manfaat kepada orang-orang sekitar.

Dari hasil wawancara informan tersebut bahwa ritual-ritual yang telah dilaksanakan merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan. Dan tujuan melaksanakan ritual tersebut selain untuk melestarikan tradisi yang telah ada, juga untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan untuk terhindar dari segala mara bahaya serta untuk mendapatkan syafaat dengan melewati perantara Asta Juruan. Perantara tersebut bisa dikatakan dengan sebutan *tawassul*.

[23] Fattah, *Wawancara*, Sumenep, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, bapak Umam seorang tokoh agama Desa Juruan Daya berpendapat tentang ritual-ritual yang dilaksanakandalam pandangan Islam, yaitu:[24]

> Dengan adanya ritual selamatan Asta Juruan ini, bagi saya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Karena di tengah-tengah selamatan ini berisi tentang pembacaan-pembacaan doa, selawat nabi serta tahlil dan *istighāthah* yang ditujukan kepada Allah. Kemudian dengan adanya sesajen, bagi saya itu bukan hal yang aneh bahkan bidah pun. Karena dengan adanya sesajen tersebut merupakan bentuk sedekah, yakni setelah melaksanakan ritual selamatan kita bersama-sama memakan apa yang telah dihidangkan. Jika masih banyak makanan yang tersisa mereka juga membawa ke rumah masing-masing. Meskipun sebenarnya ritual-ritual ini muncul pra-Islam, ketika nenek moyang kita masih belum banyak mengenal Islam. Tetapi kita sebagai umat Islam terutama jika kita hanya sebagai pewaris atau generasi, setidaknya tetap melaksanakan tradisi yang sudah ada sebagai rasa hormat terhadap tradisi yang sudah ada.

Kesimpulan sari wawancara informan di atas, bahwa ritual selamatan yang dilaksanakan di Asta Juruan bukanlah suatu hal yang bidah. Karena mereka memandang bahwa semua ritual yang dilaksanakan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Salah satu warga masyarakat Desa Juruan Daya bernama Saniyatun yang ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual Asta Juruan mengatakan sekilas mengenai ritual tersebut:[25]

> Saya telah mengikuti dan berpartisipasi dalam ritual selamatan ini kurang lebih 15 tahun. Dari semenjak saya mengikuti, saya mengetahui bahwa warga sekitar yang juga ikut dalam pelaksanaan ritual Asta Juruan, mereka melaksanakan dengan rasa khidmat. Bahkan mereka mau melaksanakan apa saja yang menurut mereka hal itu tidak menjerumuskan kepada mara bahaya. Semua sesajen yang mereka siapkan telah diatur dari hari sebelumnya, karena mereka tidak mau terjadi kesalahan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Bagi saya,

[24] Khoirul Umam, *Wawancara*, Sumenep, 28April 2018.
[25] Saniyatun, *Wawancara*, Sumnep, 28 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> selama semua ritual masih mengenai selamatan, itu bukanlah hal yang tidak termasuk dalam ajaran Islam. Karena bagi saya semua yang dilaksanakan pada ritual selamatan Asta Juruan ini telah mengandung ajaran-ajaran Islam. Seperti khatmu al-Qur'an di akhir ritual, pembacaan selawat nabi dan lain sebagainya. Jadi, menurut saya ritual Asta Juruan ini tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dan kami selalu mengikuti untuk meneruskan tradisi yang telah ada dengan tujuan agar kita tetap terjaga dan dijauhkan oleh malapetaka. Konon, jika kita berhenti tiba-tiba dalam pelaksanaan sebuah tradisi yang memang itu sudah merupakan kebiasaan setiap tahun, maka kita akan merasakan hal yang berbeda dalam kehidupan kita. Entah itu di *tolae* (karma) akibat tidak dilaksanakan ritual tersebut dan sebagainya. Dari itu kami tetap menjaga dan melaksanakan ritual ini.

Hasil dari wawanacara informan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua ritual yang telah dilaksankan di Asta Juruan mengandung ajaran-ajaran Islam, meskipun masih diwarnai oleh mitos.

Bapak Baisuni juga mengatakan mengenai ritual selamatan Asta Juruan ini:[26]

> Saya yang selalu rutin mengikuti ritual Asta Juruan, serta saya selaku pembaca al-Qur'an sebagian setiap pelaksanaan ritual di Asta Juruan. Saya berpandangan, bahwa ritual selamatan ini sudah merupakan warisan dari nenek moyang. kita perlu untuk mengembangka menjadi lebih baik. Bagi saya, tradisi tidak baik jika langsung kita tinggalkan. Jadi, jika ada sebuah tradisi atau ritual-ritual yang sekiranya menyimpang dari ajaran Islam, kita harus mengubahnya secara perlahan-lahan dengan membuat kesapakatan bersama. Jika kita sudah mempunyai banyak pengetahuan dan sudah tahu bahwa hal itu tidak layak dipakai dalam sebuah selamatan, kita dapat mengubahnya sedikit-sedikit yang sekiranya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Maksud saya disini, jika menurut kita ada salah satu ritual yang tidak layak dilaksanakan waktu acara selamatan Asta Juruan, jadi kita benahi dengan sepengetahuan kita dan bukan berarti kita tinggalkan secara langsung. Tapi bagi saya dalam ritual Asta Juruan pada saat ini bukan berarti menyekutukan Allah. Akan tetapi karena disebabkan oleh tradisi yang sudah ada dari terdahulu, mereka menganggapnya bahwa dengan melaksanakan ritual tersebut mereka memohon kepada Allah dengan melewati perantara wali Asta Juruan ini.

[26]Baisuni, *Wawancara*, Sumenep, 29 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak boleh meninggalkan sebuah tradisi yang sudah ada, bahkan tradisi itu telah menjadi warisan dari nenek moyang. Karena jika ditinggalkan maka akan hilang khas desa tersebut. Jika hal itu, sudah tidak sesuai atau tidak sejalur dengan alur pikiran para generasi, bisa diubah sedikit demi sedikit dengan tidak meninggalkan atau membuang tradisi tersebut.

Salah satu warga juga menanggapi dalam hal ritual selamatan Asta Juruan ini:[27]

> Saya sebagai seorang awam, tidak punya banyak pengetahuan. Dalam hal tradisi, jika tradisi tersebut sudah berjalan dan terlaksana sejak nenek moyang, saya mengikuti dengan taat. Saya mengikuti ritual Asta Juruan ini karena dari nenek moyang selalu tunduk terhadap sebuah tradisi yang telah ada. Mereka beranggapan bahwa jika ritual tersebut terlaksana di sebuah makam keramat atau makam-makam yang bagi mereka terhormat. Kita diminta untuk mengikuti secara rutin, taat untuk mendapatakan keselamatan. Bahkan dengan ritual-ritual yang diisi dengan doa-doa, tahlil, dan lain sebagainya, kita memiliki tujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah melewati perantara Asta Juruan. Saya masih mempercayai bahwa dengan kita mengadakan doa-doa bersama di sebuah makam keramat atau makam-makam wali Allah, kita akan mudah untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Serta dengan adanya ritual Asta Juruan ini juga menjaga kerukunan masyarakat, yaitu dengan adanya pembacaan selawat nabi, tahlilan dan *istighāthah* bersama. Bagi saya, jika ritual tersebut masih terdapat pembacaan-pembacaan mengenai perintah Allah seperti membaca al-Qur'an, pembacaan selawat nabi dan lain sebagainya, itu sudah merupakan bagian dari ajaran Islam. Jadi tidak ada salahnya jika kita tetap meneruskan dan mengembangkan tradisi ritual Asta Juruan ini.

Dari pernyataan informan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi saat ini sebaiknya tetap menjaga tradisi yang sudah ada. Dan pelaksanaan ritual di sebuah makam keramat atau makam wali Allah,

[27] Sadik, *Wawancara*, Sumenep, 29 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengikuti secara rutin untuk mendapatkan keselamaatan dan terhindar dari segala mara bahaya.

Hampir semua dari paparan di atas menggambarkan tentang kesamaan dalam ritual selamatan Asta Juruan yang telah dilaksanakan. Setiap informan bisa saja memiliki beberapa perbedaan pendapat dalam ritual selamatan Asta Juruan, akan tetapi sifat dan substansinya sebenarnya sama, yakni mereka memiliki kepercayaan terhadap sebuah kekuatan yang mistik-spiritual sehingga mereka tunduk dan taat dalam pelaksanaannya. Satu hal yang menurut penulis seragam ialah pandangan para informan bahwa ritual-ritual yang di laksanakan di Asta Juruan masih dalam koridor akidah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisis temuan penelitian sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bab III. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang kajian dalam penelitian ini, analisis data sengaja dielaborasi dengan menggunakan komparasi antara temuan penelitian dengan landasan teoretik yang telah ada dalam bab II.

A. Kepercayaan masyarakat Juruan Daya terhadap ritual Selamatan Asta Juruan

Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Simuh, menggolongkan kaum muslim di Jawa ke dalam dua varian, yaitu agama Islam-Kejawen, dan agama Islam santri. Agama Islam-Kejawen bersifat sinkretis, yaitu menyatukan unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sedangkan agama Islam santri mengikuti ajaran Islam secara lebih taat, yakni tidak bercampur dengan ajaran-ajaran non-Islam.[1]

Adanya kesejajaran antara alam pikiran Kejawen sebelum Islam dengan alam pikiran Islam sufi bisa dipahami dari uraian koentjaningrat tentang keyakinan Islam Kejawen terhadap tokoh orang keramat. Contoh dari beberapa tokoh orang keramat seperti guru-guru agama yang telah dikenal dan telah menjadi sistem keyakinan orang Jawa adalah kesembilan wali (Wali Sanga). Mereka merupakan para penyiar agama yang selama hidupnya mungkin sudah diangkat menjadi pemimpin agama yang

[1] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU, 2003), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekuasaan politik di daerah masing-masing, serta sudah mendapatkan gelar sunan, seperti Sunan Kudus dan Sunan Ampe. Dalam waktu beberapa abad riwayat hidup dari para penyiar agama itu agaknya telah berkembang menjadi legenda-legenda mengenai orang keramat.[2]

Hal ini seperti masyarakat Desa Juruan Daya yang telah mempercayai adanya sebuah makam keramat yakni Asta Juruan Daya, pengakuan akan kekeramatan Asta Juruan ini juga diperkuat oleh banyaknya para peziarah dari bermacam kota yang mendatangi Asta Juruan. Asta ini juga dikatakan keramat karena masih mempunyai keturunan dengan wali-wali para penyebar Islam di Indonesia.

Kepercayaan masyarakat Juruan Daya terhadap ritual selamatan Asta Juruan, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab III, bahwa masyarakat telah mempercayai dan meyakini bahwa dengan adanya ritual selamatan Asta Juruan akan membawa dampak kebaikan dalam hidup mereka. Karena mereka menganggap bahwa Asta Juruan merupakan salah satu makam wali Allah sehingga jika berdoa dan memuliakan asta tersebut dengan diadakannya ritual selamatan, maka akan mendapat bantuan doa dari Asta Juruan sehingga kita akan mudah untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Kepercayaan masyarakat Juruan Daya sangatlah tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ritual selamatan Asta Juruan. Mereka memuliakan, menghormati Asta Juruan dengan diadakannya ritual-ritual

[2] Ibid., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah ditentukan. Seperti yang telah kita ketahui, seperti menyajikan sesajen, diadakannya khatmu al-Qur'an dan ritual lainnya. Dengan ritual tersebut mereka juga bertujuan untuk menghormati dan untuk mendapatkan syafaat dari Asta Juruan yang merupakan salah satu makam wali Allah dengan berdoa melalui perantaranya.

Kepercayaan atau keyakinan masyarakat sekitar Asta Juruan terhadap ritual-ritual Asta Juruan sudah menjadi sebuah tradisi di tengah-tengah masyarakat Desa Juruan Daya. Tradisi ini sudah terikat dengan ajaran nenek moyang terdahulu sehingga mereka tetap melestarikannya sampai saat ini, dan menjadikannya tradisi ritual tersebut sebuah kepercayaan dan keyakinan bagi masyarakat sekitar asta.

B. Mempertahankan Ritual Selamatan Asta Juruan di Desa Juruan Daya

Di Indonesia terdapat beragam tradisi-tradisi ritual, yang sudah dianggap sebagai khasanah sosial yang memiliki nilai positif bagi kehidupan masyarakat. Bahkan masyarakat tidak memandang tradisi ritual berdasarkan rentang waktu, walaupun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relatif. Saat ini, tradisi telah dijadikan sebuah alasan sebagai bahan komunikasi sosial sekaligus sebagai perekat antara individu dan masyarakat lainnya.

Masyarakat sekitar Asta Juruan tetap mempertahankan tradisi ritual ini karena mereka menganggap bahwa ritual ini merupakan warisan nenek moyang dan juga memiliki tujuan agar mendapatkan kehidupan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damai dan dijauhkan dari mara bahaya. Dengan melaksanakan ritual tersebut mereka berdoa untuk keselamatan warga sekitar dengan melalui perantara Asta Juruan.

Masyarakat Dusun Jurak Laok, sama sekali tidak pernah meninggalkan maupun terlambat dalam pelaksanakan ritual selamatan Asta Juruan, karena mereka memiliki rasa takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika dilalaikan, bahkan mereka juga mempercayai suatu hal yang mistik-sakral dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka tidak pernah berfikir secara mendalam tentang tujuan, fungsi bahkan hukum dalam pelaksanaan ritual Asta Juruan tersebut. Mereka hanya mengikuti dan menjalankan apa yang telah ada sebelumnya.

Sebagai masyarakat yang taat, dan tunduk dalam segala hal yang telah ada. Masyarakat Dusun Jurak Laok ini tidak diragukan lagi jika tetap mempertahankan ritual selamatan Asta Juruan. Melestarikan sebuah budaya bagi mereka merupakan hal yang sangat penting demi mempertahankan sebuah tradisi pada perkembangan zaman modern saat ini.

Informasi yang peneliti dapatkan dari para informan menegaskan bahwa faktor dalam mempertahankan tradisi ritual Asta Juruan ini, disebabkan oleh keyakinan masyarakat terhadap sesuatu yang sakral, serta untuk tetap mengingat nenek moyang terdahulu dengan melestarikan sebuah tradisi yang telah diwariskan. Serta juga untuk menghromati para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam-makam yang menurutnya telah berjasa dalam penyebaran agama Islam yakni dengan melakukan doa-doa bersama di makam tersebut.

C. Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam

Pada hakikatnya, semua manusia memiliki kesadaran tentang adanya kekuatan mutlak yang ada di jagat raya ini. Baik kekuatan tersebut menguasai dirinya atau menguasai jagat raya. Kesadaran untuk meyakini adanya kekuatan memang karunia Allah sebagai suatu fitrah yang tidak dapat dielakkan darinya.[3]

Suatu keyakinan atau kepercayaan dianggap sah apabila ia memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya Tuhan yang harus diyakini sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.
2. Adanya kitab yang diturunkan oleh Tuhan untuk pedoman pemeluknya.
3. Adanya Rasul sebagai utusan Tuhan dan memimpin umatnya ke jalan yang benar.[4]

Dari hasil penelitian dan beberapa informan bahwa keyakinan atau kepercayaan masyarakat Desa Juruan Daya dalam melaksanakan ritual selamatan Asta Juruan ialah untuk mendapatkan syafaat dengan mengajukan permohonan atau berdoa melewati perantara Asta Juruan, yakni bisa dikatakan dengan kata bertawassul.

Dalam ritual selamatan yang dilaksanakan di Asta Juruan ini yaitu bertawasul melewati makam-makam yang menurutnya adalah sebuah

[3] Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 17.
[4] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam Wali Allah. Dalam hal tawasul ini terdapat beberapa pertentangan antara yang memperbolehkan dan yang menganggapnya bahwa tawasul tersebut merupakan sebuah perbuatan syirik. Bahkan adapun yang mengatakan bahwa tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam kadang dikatakan sebagai bidah, termasuk tradisi ritual selamatan yang sudah populer dilaksanakan oleh orang-orang primitif. Mereka mengatakan perbuatan tersebut sebuah bidah karena mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut tidak ada pada zaman Rasulullah.[5]

Adapun beberapa alasan mengapa terdapat beberapa golongan yang melarang bertawasul di sebuah makam keramat dan menganggapnya perbuatan syirik, yakni karena mereka menganggap bahwa hal tersebut termasuk salah satu perbuatan yang dilakukan oleh kalangan orang-orang jahiliah sebelum lahirnya Nabi Muhammad. Perbuatan-perbuatan yang dianggapnya syirik, ialah:[6]

1. Seluruhnya itu dianggap bohong

   Dalam hal ini mereka mengatakan bahwa Allah itu khayal, bukan sesuatu yang mutlak. Kebohongan perbuatan dan tindakan seperti inilah menyalahi syariat Islam. Menurut pendapat mereka tidak dapat perpisahan antara perintah dan larangan Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Beginilah perihal keadaan setan, merekalah

[5]Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 90.
[6]Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Akidah Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah dan Hamba* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),51-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan makhluk yang tersesat, syirik, bidah, kafir. Bahkan juga bisa dikatakan orang bodoh karena telah menyeleweng dari petunjuk Iahi.

2. Orang percaya kepada keramat atau wali-wali Allah

Mereka percaya terhadap arwah-arwah para aulia, yang mana mereka menggap bahwa para makam aulia itu keramat sehingga hati mereka telah ditujukan kepadanya dan meminta tolong doakan kepada Tuhan atau bertawasul, sengaja mendatangi kuburan tersebut bahkan melakukan hal apapun untuk memuliakan kuburan tersebut minta supaya didoakan kepada yang Maha Kuasa. Tawasul seperti inilah yang sering terjadi di kalangan orang-orang musyrik Jahiliah, Yahudi, dan Nasrani.

Serta dalam buku karya Halimuddin dengan judul *Kembali Akidah Islam* mayoritas juga mengatakan bahwa bertawasul melewati makam-makam atau berdoa di sebuah makam itu dikatakan perbuatan bidah. Bahkan adapun yang mengatakan bahwa ketika orang-orang mengerjakan haji di Mekkah, pemimpin-pemimpin Islam juga tidak pernah menganjurkan untuk berziarah ke makam Nabi ketika mereka berziarah di Madinah karena pemimpin-pemimpin Islam telah mengetahui bahwa dengan mereka berziarah pasti meminta syafaat nabi supaya dilancarkan segala urusannya, maupun dimudahkan rejekinya serta agar mereka mendapatkan pertolongan dari para nabi dan lain sebagainya. Dengan hal ini, menurut para ulama-ulama terkemuka bahwa tindakan seperti ini bukan perbuatan wajib bukan pula perbuatan sunah untuk dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan perbuatan seperti inilah termasuk perbuatan bidah atau perbuatan sesat.[7]

Dari uraian diatas, telah diketahui bahwa sebagian kelompok sangat melarang terhadap orang-orang yang bertawasul di sebuah makam-makam keramat, dan hanya membolehkan bertawasul melewati dua cara, yaitu:

pertama, bertawasul dengan amal saleh yang pernah dikerjakan. Yakni dengan kita melakukan perbuatan-perbuatan saleh maka Allah akan cepat untuk mengabulkan apa yang kita inginkan. Seperti yang telah tercantum dalam hadits Bukhari dan Muslim yang menceritakan bahwa terdapat tiga orang yang lagi bepergian bepergian, kemudian mereka terkurung dalam sebuah goa, mereka berdoa dan meminta kepada Allah dengan menyebut amal-amal saleh yang telah mereka ketahui, dengan tujuan agar Allah cepat mengabulkan permintaan mereka. Bertawasul dengan amal saleh ini lah yang dianggap baik, dan diperbolehkan.[8]

Kedua, bertawasul dengan orang yang masih hidup. Seperti, biasanya tawasul seperti ini sering terjadi di sebuah upacara-upacara ritual, walimah, ataupun di acara-acara keramaian yang terdapat salah satu pemimpin untuk berdoa. Jadi, semua para pengikut atau orang-orang selebihnya mengaminkan doa-doa yang telah dibacanya. Bertawasul seperti ini diperbolehkan asal semua bunyi-bunyi doa yang dilontarkan berdasarkan kias dari hadits Nabi Muhammad. Seperti dalam kitab *Tawasul wal Wasilah*, oleh Ibnu Taimiyah ada sebuah hadits yang

[7]Halimuddin.,*Kembali Kepada Akidah Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 34.
[8] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbunyi: ada seorang buta datang kepada Nabi Muhammad lalu mengatakan, "Ya Rasulullah, aku ini buta semenjak lahir, tolong doakanlah aku kepada Allah, mudah-mudahan kedua mataku ini terbuka. Oleh Nabi didoakan. Ketika itu juga mata orang buta sejak lahir itu terbuka kembali". (Rawi: Abu Daud).[9]

Kemudian dalam buku *Kemurnian Akidah* karya Ibnu Taimiyah, dikatakan bahwa Orang-orang itu juga dapat dikatakan syirik apabila mereka meminta syafaat selain Allah, seperti meminta kepada malaikat, nabi-nabi serta orang-orang yang bagi mereka dianggapnya shaleh. Kepada merekalah mereka meminta syafaat dan menyangkut anggapannya bahwa yang tersebut ini diistimewakan oleh Allah. Kami bertawasul kepada Allah dengan doa-doanya, dan kami menyembah serta memuliakannya karena merekalah mensyafaatkan kami kepada Allah swt.[10]

Tetapi dalam buku *Tauhid dan Syirik* karya Ja'far Subhani, dikatakan bahwa memohon syafaat dari orang-orang saleh itu baru dapat dikatakan syirik apabila mereka yang meminta syafaat beranggapan bahwa syafaat itu berada di tangan orang-orang yang saleh dan syafaat tersebut telah diserahkan semua kepada orang saleh sehingga berhak memberikan syafaat kepada siapa yang memintanya. Dan memohon syafaat itu dapat dikatakan sesuai dengan tauhid atau tidak dikatakan syirik, jika meminta syafaat kepada orang-orang saleh dengan beranggapan bahwa mereka

[9] Ibid., 35-36.
[10]Taimiyah, *Kemurnian Akidah*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hamba-hamba Allah yang diperintahkan untuk bersyafaat dengan adanya izin Allah. Yaitu dengan orang-orang saleh tersebut memintakan kepada Allah syafaat bagi orang-orang yang memintanya. Jadi, mereka memahami bahwa syafaat itu hanya ada pada Allah semata. Hanya saja meminta bantuan malalui wali-wali Nya atau orang-orang saleh yang beroleh kemuliaan dari-Nya.[11]

Namun, beberapa pendapat yang membolehkan atas tawasul mereka berpegang teguh pada surah al-Māidah ayat 35 yang berbunyi:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ[12]

Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan mencarilah jalan yang mendekatkan kepada-Nya, dan berjuanglah dijalan Allah, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung.[13]

Kemudian juga terdapat pada surah al-Isrā' ayat 57:

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ, اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا[14]

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmatnya dan takut akan azab-Nya. Sungguh azab Tuhanmu itu sesuatu yang harus ditakuti.[15]

Kandungan dari ayat diatas, yaitu bertawasul kepada orang yang masih hidup dan dan kepada orang yang telah mati, sepanjang yang ditawasuli itu orang mulia dalam kaca pandang agama Islam. Dan

[11]Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, terj. Muhammad al-Baqi (Bandung: Mizan, 1992), 104.
[12] Q.S. al-Māidah [5]: 35.
[13]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009), 113.
[14] Q.S. al-Isrā' [17]: 57.
[15] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa orang yang memperbolehkan atas tawasul tersebut, jika benar-benar dipahami pengertiannya disamping Allah dengan memerintahkan untuk bertaqwa kepada kaum muslimin dan untuk bertawasul dengan mencari jalan yang mendekatkan dirinya kepada Allah.[16]

Dalam buku A. Imron Manan dalam buku Berbagai Masalah Tauhid Populer, tawasul itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:[17]

Pertama, pelaksanaan tawasul secara syar'i yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan berwasilah dalam berdoa dengan jalan yang telah disyariatkan oleh Allah. Pelaksanaan tawasul syar'i seperti beberapa tawasul yang telah diuraikan diatas, yaitu tawasul terhadap amal saleh dan tawasul kepada orang yang masih hidup.

Kedua, pelaksanaan tawasul secara kawniyyah yaitu melaksanakan tawasul atas sebab akibat. Tawasul seperti ini dibenarkan dan diperbolehkan bila dapat menghantarkan terhadap apa yang dituju.

Seperti halnya dalam masyarakat sekitar Asta Juruan yang telah bertawasul dengan mengadakan ritual-ritual selamatan yang berisi tentang permohonan, tahlil dan doa-doa untuk mendapatkan ketentraman hidup dengan melewati perantara Asta Juruan ini. Serta mereka senantiasa menetapkan dan melestarikan tradisi ritual selamatan Asta Juruan hingga saat ini karena ritual tersebut sudah merupakan warisan nenek moyang sehingga mereka tidak meninggalkan.

---

[16]Ridwan Edy, *Penjelasan Masalah Tawasul, Hadiah Pahala, Jamuan Kematian, Tahlil/Dzikir* (Pekalongan: Bahagia, 1992), 133.
[17] A Imron Manan, *Berbagai Masalah Tauhid Populer* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keyakinan mereka, manusia yang dianggapnya saleh mempunyai kelebihan dan keutamaan, bahkan menurut mereka orang yang telah berjasa dalam hidupnya atau mereka sebut dengan kata wali-wali Allah. Maka kita tetap berhak untuk senantiasa menghormatinya. Oleh karena itu, Seperti Asta Raden Fatah ini yang terkenal dengan sebutan Asta Juruan meskipun sudah meninggal masyarakat Desa Juruan Daya tetap menghormati Asta Juruan dengan melaksanakan ritual selamatan di Asta Juruan dengan tujuan untuk dijadikan wasilah bermunajat kepada Allah.

Dengan hal ini, masyarakat Desa Juruan Daya ingin mendekatkan dirinya kepada Allah dengan melewati perantara orang-orang yang masa hidupnya dekat sema Allah seperti para wali, ulama dan tokoh-tokoh agama lainnya sebagai jembatan untuk terkabulnya keinginan-keinginan mereka.

Dalam buku *Kemurnian Akidah* karya Ibnu Taimiyah juga telah dijelaskan bahwa, Tawasul diwajibkan kepada seseorang yang mempercayainya dan mematuhinya pada setiap hal lahir batin, baik dimasa Nabi masih hidup maupun setelah beliau meninggal. Mempercayai dan mematuhi tawasul kepada seseorang itu belum dianggap gugur apabila terdapat sebuah alasan yang dapat dikemukakan. Demikian juga tidak ada halangan dan tidak ada jalan yang ditempuh untuk memuliakan Allah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharapkan rahmat-Nya dan supaya terhindar dari kehinaan dan adzab Allah, melainkan dengan mempercayai dan mematuhi tawasul.[18]

Oleh karena itu, akidah Islam tidak semua melarang umat Islam untuk melaksanakan adat istiadat yang telah ada dan berkembang sampai saat ini, selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan unsur nilai akidah Islam. Dan akidah Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang boleh dimintakan pertolongan oleh manusia. Namun, jika terdapat salah satu tradisi maupun ritual lain yang bertentangan dengan akidah Islam atau benar-benar bisa dikatakan bidah, syirik hendaklah untuk ditinggalkan, karena hal itu sangat membahayakan keimanan seseorang.

[18]Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Akidah*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, ritual selamatan Asta Juruan adalah sebuah ritual atau upacara adat keagamaan yang merupakan warisan nenek moyang dan dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat Desa Juruan Daya dengan beberapa persembahan sesajen dan diselingi dengan pembacaan doa bersama, selawat nabi, tahlil dan lain sebagainya. Ritual tersebut bertujuan untuk menghormati Asta Juruan yang merupakan salah satu makam wali Allah, serta juga untuk kesejahteraan hidup dan untuk dijauhkan dari segala mara bahaya dengan perantara Asta Juruan. Ritual selamatan Asta Juruan dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yaitu bulan Jumadal Ula, Jumada Tsaniyah, Rajab, Sya'ban dan Syawal.

Kedua, ritual selamatan yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok umat beragama dengan pembacaan doa-doa bersama dan dihidangkan beberapa macam makanan untuk para peserta selamatan, dengan tujuan untuk terhindar dari segala malapetaka, atau dijauhkan dari makhluk-makhluk halus juga untuk menciptakan keadaan kehidupan sejahtera. Dalam pandangan akidah Islam ritual selamatan ini merupakan perpaduan adat atau tradisi dari ajaran kepercayaan pra-Islam dan Islam. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya ritual selamatan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu kepercayaan Hindu-Budha, kepercayaan animisme, dan kepercayaan dinamisme. Terlaksananya ritual selamatan di Asta Juruan dengan tujuan untuk bertawasul kepada Allah melewati Asta Juruan ini. Terdapat beberapa pendapat yang memperbolehkan dan yang melarang dalam hal bertawasul kepada orang yang telah mati. Sebagian golongan yang melarang bertawasul kepada orang yang telah mati karena mereka menganggap bahwa hal tersebut termasuk salah satu perbuatan yang dilakukan oleh kalangan orang-orang jahiliah sebelum lahirnya Nabi Muhammad dan perbuatan tersebut dikatakan syirik. Namun, sekelompok golongan yang membolehkan tawasul terhadap orang yang telah mati dengan tujuan sepanjang mereka bertawasul yaitu mencari jalan yang mendekatkan dirinya kepada Allah, seperti yang telah tercantum pada surah al-Māidah ayat 35 dan surah al-isrā' ayat 57. Dalam ritual selamatan Asta Juruan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Juruan Daya dengan tujuan untuk memanjatkan doa bersama atau meminta bantuan melewati perantara asta yang dianggapnya keramat, dalam pandangan akidah Islam masih di benarkan selama menghantarkan terhadap apa yang dituju. Karena tawasul yang dilakukan mereka bukanlah makam sebagai tempat yang mereka sembah, tetapi mereka menjadikannya sebagai sarana untuk bertawasul kepada Allah. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surah al-Māidah ayat 35 dan surah al-isrā' ayat 57 dalam hal bertawasul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Dengan melihat adanya ritual Asta Juruan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep ini, terdapat beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis, diantaranya:

1. Diharapkan kepada penduduk warga masyarakat Desa Juruan Daya untuk tetap melestarikan tradisi dan ritual selamatan Asta Juruan yang merupakan warisan nenek moyang sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang, terlepas dari pro maupun kontra terhadap pelaksanaan ritual tersebut.
2. Sebagai masyarakat Indonesia berhak untuk melestarikan budaya yang sudah ada dengan menghormati tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama dan intra-pemeluk agama penting untuk terus dikembangkan.
3. Secara akademik, penelitian ini barangkali sudah sering dilakukan oleh para akademisi, namun dalam ritual yang penulis teliti terdapat salah satu kitab *gardhem* yang menurut penulis kitab tersebut merupakan kitab pelengkap di ritual Asta Juruan. Untuk peneletian selanjutnya hendaknya menemukan kitab *gardhem* tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, bin Muhammad. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2017.

Al-Hakami, Ahmad Syekh Hafiz. *Benarkah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, terj. Abu Fahmi, Ibnu Marjan, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Anisa, Suci Norma. "Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Ash Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Bouvie, Helener. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

BPS Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam Angka 2013, Sumenep in Figure*, Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2013.

Djamil, Abdul dan Mas'ud, Abdur Rahman. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, 2000.

Edy, Ridwan. *Penjelasan Masalah Tawasul, Hadiah Pahala, Jamuan Kematian, Tahlil/Dzikir*, Pekalongan: Bahagia, 1992.

Fitroh, Nurul. "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam". Semarang: Universitas Islam Negeri Islam Walisongo, 2014.

Halimuddin. *Kembali Kepada Akidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1992.

Jonge, De Hubb. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.

Kamajaya, Harkono. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009.

----------. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

----------. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

----------. *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Press, 1987.

Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura* 1850-1940, Jogjakarta: Mata Bangsa, 1980.

Madjrie, Abdurrahman. *Meluruskan Akidah*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Maghfur, Muhammad. *Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil Jatim: al-Izzah, 2002.

Manan, A Imron. *Berbagai Masalah Tauhid Populer*, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

Mariasusai, Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Mubarok, Zaky. *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Al-*Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustopo, Moehamad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela, 2001.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: CV ANDA UTAMA, 1993.

Nottingham, Ellizabeth K. *Agamadan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990.

Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Batuputih dalam Angka 2017*, Sumenep: Bappeda dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2017.

Pramono, Agus. "Makna, Tradisi dan Simbol dalam Upacara Rokat Makam di Desa Gunung Rancak Robatal Sampang" (Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura, 2012.

Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Rifai, Mien Ahmad . Manusia Madura: *Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam*, Bandung: CV DIPONEGORO, 1993.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2006.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: TERAJU, 2003.

Subhani, Syaikh Ja'far. *Tauhid dan Syirik*, terj. Muhammad al-Baqi. Bandung: Mizan, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supani. "Problematika Bidah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung serta Penolak Adanya Bidah Hasanah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 9 No 2. Juli-Desember, 2008.

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya: PT. LKiS, 2009.

----------. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Taimiyah, Ibnu. *Kemurnian Akidah Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah dan Hamba*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Upe, Ambu. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Wartaya, Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Yusuf, Edi. "SIMBOL RITUALITAS DI MAKAM MBAH GADUNG Pemahaman Masyarakat terhadap Upacara Ritual di Makam Mbah Gadung Desa Pandawa Lima Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2004.

Sumber internet

Wikipedia, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bidah (Jumat, 20 April 2018).

Wikipedia, http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Makam (Rabu, 11 April 2018).

Wawancara

Baisuni, *Wawancara*, Sumenep, 29 April 2018.

Fatah, *Wawancara*, Sumenep, 20 Maret 2018.

Sadik, *Wawancara*, Sumenep, 29 April 2018

Saniyatun, *Wawancara*, Sumnep, 28 April 2018.

Umam Khoirul, *Wawancara*, Sumenep, 28 April 2018.

Observasi

Penulis, *Observasi*, Sumenep, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id